

Menelisis *Raos Tatag* Sebagai Resiliensi Indigenous Khas Jawa Pada Dewasa Awal Korban Perceraian Orang Tua

Zefanya Nezalita Putri¹, Robertus Budi Sarwono²

Universitas Sanata Dharma

Email: zefanya.neshalita@gmail.com, budisarwono.usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman individu dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua, khususnya dalam konteks dinamika *raos tatag*. Berbeda dari konsep resiliensi Barat, "*tatag*" diartikan sebagai kesadaran untuk fokus menjalani hidup saat ini, melepaskan belenggu masa lalu, dan berani menerima kenyataan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini melibatkan tiga subjek dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di masa kecil. Tujuan penelitian adalah memahami dinamika "*raos tatag*", pemaknaan perceraian, dan makna hidup subjek. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan "*raos tatag*" melibatkan proses penerimaan dan dukungan. Subjek memaknai perceraian sebagai pelajaran hidup atau perjalanan. Kepemilikan "*raos tatag*" memungkinkan pengelolaan stres dan penemuan makna, meskipun beberapa dampak (seperti kesulitan percaya/komitmen) dapat tetap ada. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian resiliensi melalui kearifan lokal Jawa.

Kata Kunci: *Raos tatag, Individu Dewasa Awal, Perceraian Orang Tua*

PENDAHULUAN

Pernikahan menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam Grangsang (1989) adalah bersama-sama bersatunya laki-laki dan perempuan untuk mencukupi kebutuhan tiga hal, yaitu kebutuhan seksual, kebutuhan keluarga dan merasakan kebahagiaan/ keindahan. Jika kebutuhan tiga hal ini salah satunya hilang atau dipisahkan, tidak akan cukup. Maka pernikahan yang terpisah-pisah ini dinamakan bukan pernikahan. Pernikahan juga bisa didorong oleh keinginan untuk memlestarkan populasi atau dalam ajaran *kawruh jowo* disebut sebagai *karep gesang perlu lestantuning jinis*. Ki Ageng Suryomentaram dalam Grangsang (1989) ada 5 *pathokan laki rabi perlu lestantuning jinis* yaitu sebagai berikut : 1. *Jaler kaliyan estri*, yang dimaksud dari jaler kaliyan estri adalah dalam pernikahan, pernikahan dapat dilaksanakan jika yang terlibat adalah manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan. 2. *Tiyang sami tiyang*, pernikahan dapat terjadi jika laki-laki dan perempuan itu dianggap sebagai seorang manusia yang setara. 3. *Sami sampun dewasa*, tentu dalam sebuah pernikahan, seorang laki-laki dan perempuan yang hendak melakukan pernikahan harus sudah sama-sama mencapai usia dewasa. Tidak lagi merupakan seorang anak-anak yang masih memerlukan pengawasan kedua orang tuanya. 4. *Gesang sami gesang*, pernikahan itu adalah antara sesama makhluk hidup, karena jika dengan orang yang sudah meninggal, itu tidak cukup dan tidak bisa. Karena tidak bisa memiliki keturunan. 5. *Sami purunipun*, pernikahan itu harus antara dua orang yang sama-sama bersedia, karena jika keduanya tidak bersedia atau salah satu tidak bersedia, maka itu tidak cukup. Jika salah satu pihak tidak mau, maka pernikahan tersebut tidak sah atau tidak sempurna, dan tidak akan bisa menjalankan fungsinya untuk melanjutkan keturunan.

Suatu pernikahan yang sudah dijalani kemudian berakhir melalui perceraian menandakan bahwa salah satu atau bahkan seluruh 5 pedoman pernikahan menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak terpenuhi lagi. Dalam ajaran *Kawruh Jiwa*, pernikahan yang baik adalah pernikahan yang menyatu secara utuh, sehingga suami istri dapat memenuhi 3 kebutuhan pernikahan yaitu kebutuhan seksual, kebutuhan berkeluarga dan kebutuhan untuk bahagia. Jika salah satu kebutuhan tersebut hilang, maka makna perceraian menjadi tidak berkurang. Bahkan bisa saja pernikahan tersebut dianggap sebagai bukan pernikahan yang seutuhnya, maka ketika perceraian terjadi, itu dapat dipahami sebagai bentuk akhir dari adanya keretakan nilai-nilai dasar dalam pernikahan yang menyebabkan menjadi tidak harmonis dan tidak lagi sama-sama tersedia menjalani sebuah hubungan pernikahan. Sehingga keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang merupakan sebuah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam sebuah hubungan dan ikatan pernikahan akan berpisah dan tidak menjadi satu kembali. Sering kali kondisi ini menjadi tantangan yang perlu dilalui oleh orang-orang yang terlibat dalam perceraian tersebut, dan salah satunya adalah anak. Salah satu tantangan yang perlu dilalui individu dalam menghadapi masalah adalah bangkit dari situasi yang sulit agar dapat menjalani kehidupannya seperti sedia kala. Namun tidak semua individu langsung dapat merespons pengalaman yang mereka lalui dengan mudah, dan permasalahan ini yang berkaitan dengan fenomena perceraian orang tua sering di alami oleh anak sebagai korban dari terjadinya fenomena perceraian orang tua tersebut.

Terutama pada individu dewasa awal, menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam ajaran *Kawruh Jiwa* (1989) ia menyampaikan bahwa manusia melewati 4 tahap perkembangan yaitu *ukuran kaping pisan*, *ukuran kaping pindo*, *ukuran kaping telu* dan *ukuran kaping papat*. *Ukuran Kaping Pertama* merupakan individu masih bayi, individu sudah bisa merasakan berbagai macam perasaan, rasa, situasi dan kondisi tetapi anggota badan belum dapat digunakan secara lengkap. *Ukuran Kaping Pindo* adalah individu berada di masa kanak-kanak, raga dan bagian tubuh sudah bisa digunakan sesuai dengan fungsinya. Tetapi individu masih belum memahami aturan-aturan dalam memanfaatkan tubuh dan pikirannya, sehingga masih banyak kesalahan dari perilakunya. Lalu *ukuran kaping tiga yakni* individu berada di masa dewasa, individu sudah bisa merasakan banyak hal, fisik dan batinnya sudah dapat digunakan secara penuh.

Individu sudah mulai mengerti aturan, maka individu tidak lagi bertindak secara kliru karena sudah dapat mengontrol hasrat keinginannya dalam menggapai kehidupan. Lalu selanjutnya *ukuran kaping sekawan* terjadi dimana individu dewasa menjadi manusia paripurna. Pada tahap ini individu sudah mampu melawan dan menyikapi hasrat yang ada di dirinya.

Maka dari keempat tahap manusia oleh Ki Ageng Suryomentaram ini, manusia dewasa awal berada di *ukuran kaping telu*. Dimana seorang manusia sebagai individu sudah mampu secara keseluruhan menggunakan raga dan batinnya untuk melakukan sesuatu. Manusia dewasa awal tentu sudah mengerti akan aturan tertulis maupun tidak tertulis di lingkungan yang ia tinggali, maka dalam bertindak ia sudah bisa mempertimbangkan mana yang baik dan salah, ia sudah bisa mengontrol hasrat keinginan yang muncul dalam dirinya dengan mempertimbangkan nilai dan norma. Sehingga dapat disebut manusia dewasa awal

umumnya ditandai dengan perkembangan fungsi kognitif yang lebih matang, di mana individu menggunakan pemikiran rasional dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu dalam masa dewasa awal individu semakin memperkuat identitas diri mereka dan berusaha untuk menempatkan diri dalam masyarakat.

Individu dewasa awal yang pernah mengalami perceraian orang tua saat ia masih kecil dapat memiliki adanya perbedaan kesejahteraan mental dengan individu lain yang tidak mengalami perceraian orang tua. Kulka dan Weingarten (dalam Amato, 2000) bahwa individu dewasa yang mengalami perceraian orangtua mengalami tingkat tekanan psikologis yang lebih besar pada suatu waktu di hidup mereka dan lebih bermasalah dalam pernikahan mereka sendiri dibandingkan dengan yang orang tuanya tidak bercerai. Perceraian orang tua terutama yang dialami saat masih kecil, dapat meninggalkan jejak mendalam yang memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional individu hingga masa dewasa awal. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu dewasa yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami tingkat tekanan psikologis yang lebih tinggi dan menghadapi lebih banyak kesulitan dalam hubungan pribadi, termasuk dalam pernikahan mereka sendiri, dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya tidak bercerai.

Salah satunya menurut Clark (dalam Abdullah & Fitrah, 2019) menjelaskan bahwa perceraian dapat meningkatkan kekhawatiran mengenai dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak-anak dan remaja, serta penyesuaian diri pada orang dewasa. Salah satu dampak yang terjadi pada anak-anak korban perceraian adalah adanya trauma yang menyebabkan mereka mempunyai pandangan negatif terhadap pernikahan, takut mencari jodoh, takut menikah, dan takut terjadi perceraian. Juga Amato dalam (Abdullah & Fitrah, 2019) menyebutkan bahwa fenomena perceraian orang tua dapat berpotensi menimbulkan stress bagi sebagian besar anak dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan emosional mereka saat bertumbuh dewasa. Namun di sisi lain, fenomena perceraian juga dapat memberikan dampak positif bagi seorang, karena anak akan menjadi lebih optimis untuk menghadapi masa depan. Menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca-perceraian orang tua memerlukan kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan ini dianalisis melalui kacamata kearifan lokal Jawa, yaitu konsep *raos tatag* dalam ajaran *Kawruh Jiva* Ki Ageng Suryomentaram.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika *raos tatag* pada individu dewasa awal korban perceraian orang tua sebagai alternatif pengembangan teori resiliensi berbasis kearifan lokal. Fokus masalah yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika *raos tatag* yang dimiliki subjek pada masa sekarang yaitu masa dewasa awal. Sejalan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika *raos tatag* yang dimiliki subjek dewasa awal korban perceraian orang tua di masa sekarang. Teori utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah konsep *tatag* dalam ajaran *Kawruh Jiva* Ki Ageng Suryomentaram. Dalam ajaran ini, *tatag* diartikan sebagai sikap tegar atau resiliensi. Konsep *tatag*, yang serupa dengan resiliensi dalam perspektif Barat, menggambarkan kondisi seseorang yang tegar,

mampu melepaskan diri dari belenggu masa lalu, dan memiliki kekuatan untuk menyelesaikan masalah di masa kini.

Tatag atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai sikap tegar / teguh. *Tatag* menurut Suryomentaram (dalam Sumbodo, 2018) dapat disebut sebagai kondisi dimana individu selalu berani dalam mengatasi permasalahan hidup yang mereka miliki. Individu dalam kondisi *tatag* sudah mampu terbebas dari adanya kejadian pahit di masalalu, sehingga pada keberadaanya saat ini individu tidak memiliki rasa takut atau khawatir yang berlebihan. Cara bersikap dan berperilaku individu di masa sekarang tidak dipengaruhi oleh adanya peristiwa di masalalu, dan tidak ada pengaruh nya juga ketakutan akan masa depan atau hal yang tidak pasti. Dapat disebut bahwa individu berada dalam *saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*. Jadi individu tersebut menjalani hidup dengan kondisi tentram tidak merasa pesimis akan sebuah masa depan, dan tidak memiliki penyesalan tentang hal yang ia pernah lalui di masa lalu. Individu yang mampu membangun *tatag* dalam dirinya adalah individu yang fokus berada di masa sekarang, masa yang sedang ia jalani.

Tatag adalah kondisi dimana seorang individu berfokus pada dirinya sendiri di masa yang sedang dijalani. Makna *tatag* adalah kondisi di mana seseorang dapat terlepas dari masa lalu yang membelenggu, sehingga muncul kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan bangkit dan berani menerima kenyataan yang ada. *Raos tatag* dipandang sebagai ciri penting manusia sehat menurut Ki Ageng Suryomentaram, dan merupakan salah satu hal penting bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Menjadi *tatag* berarti individu mampu berada pada posisi *saiki, mangkene, aku gelem*, yaitu kesediaan untuk menjalani kehidupan di masa sekarang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pembentukan *tatag* memerlukan pengendalian diri, keberanian, serta dukungan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan memiliki *raos tatag*, individu diharapkan mampu bangkit dari keterpurukan dan menjalani kehidupan saat ini tanpa dipengaruhi secara negatif oleh peristiwa buruk di masa lalu, mengelola stres, menghadapi masalah dengan bijaksana, dan menemukan makna di balik penderitaan. Pembentukan *tatag* membutuhkan pengendalian diri, keberanian, serta dukungan dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Individu yang memiliki *raos tatag* akan lebih mampu mengelola stres, menghadapi masalah dengan bijaksana, dan menemukan makna di balik penderitaan, menjadikan hidup mereka lebih bermakna dan bahagia. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan baru pada bidang pendidikan terutama Bimbingan dan Konseling. Banyak penelitian yang sejauh ini menggunakan topik resiliensi dengan cara berpikir orang barat, maka dalam penelitian ini digunakan teori eksistensial jawa sebagai bentuk kearifan lokal agar dapat menjadi alternatif pengembangan teori dalam Konseling Indigenous berbasis budaya jawa pada *kanrub jiwa* milik Ki Ageng Suryomentaram.

METODE

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan tujuan untuk mempelajari dan mendalami pengalaman yang diberikan subjek terkait perceraian orang tua yang pernah ia alami. Moleong (2009) mengungkapkan bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologis akan memahami arti sebuah fenomena dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam fenomena tertentu. Partisipan dalam penelitian ini

terdapat tiga subjek dewasa awal, dengan kriteria berumur 20-25 tahun dan mengalami perceraian orang tua saat masih kecil yaitu AT, DC, dan F. Masing-masing dari mereka memenuhi kriteria yang terdapat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan para subjek, serta wawancara dengan orang terdekat mereka sebagai data sekunder dan untuk tujuan triangulasi data. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan *informed consent* kepada subjek. Peneliti menganalisis data melalui tahapan transkripsi, reduksi, dan koding, sebelum menarik kesimpulan yang didukung oleh teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *raos tatag* dari *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram, yang pada dasarnya serupa dengan resiliensi, *Tatag* adalah kondisi di mana individu mampu berani mengatasi permasalahan hidupnya dan terbebas dari kejadian pahit di masa lalu, sehingga tidak lagi memiliki rasa takut atau khawatir yang berlebihan di masa sekarang. *Tatag* adalah kondisi dimana individu sudah mampu bangkit dari sesuatu yang membuatnya terpuruk. *Tatag* dalam ajaran *Kawruh Jiwa* sama dengan sikap resiliensi yang sering dipaparkan oleh para ahli lainnya seperti Reivich and Shatte. Grangasang (1989) memaparkan menurut Ki Ageng Suryomentaram, *tatag* dapat disebut sebagai individu berada di posisi *saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*. *Saiki, neng kene, mangkene, aku gelem* dalam *Kawruh Jiwa* adalah ketersediaan manusia untuk menjalani kehidupannya di masa sekarang.

Individu yang mencapai *tatag* akan berfokus pada kehidupannya di masa kini, tanpa dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu atau ketakutan akan masa depan, sebuah kondisi yang disebut "*saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*" atau bisa diartikan dengan individu bersedia menjalani kehidupan di masa sekarang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seorang manusia yang resilien tidak mengalami krisis eksistensial, sehingga apapun yang terjadi di masa lalu dan masa depan tidak lagi mempengaruhinya di masa sekarang. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik dari Barat yang khususnya yang membahas tentang pentingnya kehadiran manusia '*here and now*' untuk berada secara sadar dan mampu bertanggung jawab dalam momen kehidupan sekarang. dalam *Kawruh Jiwa* adalah ketersediaan manusia untuk menjalani kehidupannya di masa sekarang. Teori tersebut mengaitkan tentang keberadaan manusia dalam kehidupan yang ia jalani, manusia yang bersedia menjalani kehidupannya di masa sekarang dapat dikategorikan sebagai manusia sehat menurut Ki Ageng Suryomentaram. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik dari Barat, khususnya yang membahas tentang pentingnya kehadiran manusia '*here and now*' untuk berada secara sadar dan mampu bertanggung jawab dalam momen kehidupan sekarang.

Tatag sendiri merupakan proses hasil rasa dan jiwa sudah yang terpecahkan. Rasa merupakan sebuah makna yang bernilai netral. Dalam *Kawruh Jiwa* rasa tersebut disebut sebagai *raos medika* atau manusia tanpa ciri. Manusia tanpa ciri adalah rasa yang sudah netral dan tidak lagi terbebani oleh rasa-rasa tidak nyaman yang membebani. Rasa yang terbebani dalam *Kawruh Jiwa* di sebut sebagai jiwa. Jiwa adalah rasa yang terbebani karena bermuatan oleh semat, drajat dan kramat yang dapat menimbulkan rasa bungah, susah, meri, pambegan, getun lan sumelang. Sehingga proses yang perlu manusia lalui untuk

menuju sebuah *raos tatag* adalah dengan perlu adanya pikiran dan perasaan yang sudah tercerahkan. Pikiran dan perasaan yang tercerahkan ini dapat berasal dari *penjajagan* pemahaman serta adanya penghayatan akan rasa yang berasal dari pengalaman tersebut. Dalam melakukan *penjajagan* ini, manusia perlu berpikir secara netral tanpa membela diri sehingga manusia dapat memahami asal usul dan sebab rasa yang menimbulkan kegelisahan, dan manusia tersebut dapat bergerak untuk menerima kenyataan terkait rasa-rasa yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Pembentukan *tatag* ini membutuhkan pikiran dan perasaan yang tercerahkan, serta kemampuan untuk melepaskan diri dari "getun" atau penyesalan terhadap masa lalu dan *sumelang* atau rasa kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan yang belum pasti. Pembentukan *tatag* ini perlu melalui proses penjajagan pemahaman, agar seorang individu mendapatkan sudut pandang baru terkait masalah yang ia alami, sehingga individu mampu mempertimbangkan jalan keluar yang sesuai dengan masalah yang ia hadapi. Penjajagan pemahaman ini dapat dilakukan melalui diri sendiri maupun bersama orang lain. Namun orang lain tetap berperan menjadi faktor eksternal yang hanya membantu individu untuk melepas rasa agar mendaatkan pencerahan. suka dan duka, dan bebas dari perasaan *bungah* dan *susah*. Karena sudah terbebas dari segala derita maka ini lah yang menciptakan manusia memiliki *raos tatag* dalam dirinya, karena ia menjadi berani menghadapi dan menerima kenyataan apapun tanpa adanya beban. Manusia tanpa beban inilah yang di sebut sebagai manusia yang *tatag*. *Tatag* merupakan perasaan yang tidak abadi, manusia tidak bisa secara terus menerus *tatag* dalam dalam mengatasi permasalahan hidup. Rasa *tatag* ini sifatnya hanya sementara setelah manusia mendapatkan pencerahan dari pengalaman hidup yang sedang di alami. Setelah itu manusia dengan sifat dinamis nya perlu menjalani kehidupan dan belajar memunculkan *tatag* lagi dalam kehidupannya ketika mengalami sebuah peristiwa baru.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *raos tatag* pada individu dewasa awal setelah perceraian orang tua bervariasi, menggambarkan proses adaptasi yang unik pada setiap subjek. Dalam penelitian ini, dinamika *raos tatag* yang dimiliki AT sebagai subjek pertama nampaknya belum tercapai sepenuhnya. Hal tersebut berasal dari kondisi AT yang menyatakan bahwa di masa sekarang, ia belum sepenuhnya menerima perceraian orang tuanya tersebut. AT mengalami adanya krisis eksistensial yang membuatnya tidak sepenuhnya hadir dan bersedia pada posisi *saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*. *Saiki, neng kene, mangkene, aku gelem* dalam *Kawruh Jiva* adalah ketersediaan manusia untuk menjalani kehidupannya di masa sekarang. Teori tersebut mengaitkan tentang keberadaan manusia dalam kehidupan yang ia jalani, manusia yang bersedia menjalani kehidupannya di masa sekarang dapat dikategorikan sebagai manusia sehat menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik dari Barat, khususnya yang membahas tentang pentingnya kehadiran manusia '*here and now*' untuk berada secara sadar dan mampu bertanggung jawab dalam momen kehidupan sekarang. Maka dapat di simpulkan bahwa AT belum bersedia menjalani kehidupan yang sedang ia jalani sekarang, di moment moment tertentu AT masih sering mengenang masa lalu yang pernah ia miliki sewaktu kecil,

sehingga AT masih memiliki rasa kecewa dalam dirinya akibat fenomena perceraian orang tua yang ia alami. Victor Frankl sebagai salah satu tokoh yang terkenal dalam teori humanistik memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Man's Searching For Meaning* bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih makna hidup, bersikap secara sadar dan bertindak secara penuh atas tanggung jawab yang manusia miliki sepanjang hidupnya. Menurut Frankl, salah satu penyebab manusia dapat sakit dikarenakan ia tidak memiliki kebebasan dan ketiadaan makna dalam hidupnya. Ketika seseorang tidak mampu menemukan makna, ia cenderung akan terjebak dalam kekosongan eksistensial yang membuatnya dapat terlepas dari realita masa kini. Ini mengarah kepada ciri-ciri individu yang sakit, karena individu tidak lagi mampu hidup dalam saat ini (*saiiki*), tidak mau menerima keadaan apa adanya (*mangkene*), dan tidak memiliki kemauan (*aku gelem*) untuk menjalaninya. Maka ketika manusia kehilangan ikatan terhadap 'here and now', ia pun akan kehilangan pegangan eksistensialnya. Oleh karena itu, baik menurut Ki Ageng Suryomentaram maupun Frankl meyakini bahwa manusia yang memiliki jiwa yang sehat adalah manusia yang hidup dengan menyadari, menerima dan secara sadar menjalani kehidupannya pada saat ini.

Cara AT membangun *raos tatag* dalam dirinya di masa sekarang sesuai dengan apa yang dijabarkan Gortberg (dalam Amalia & Cahyanti, 2021) bahwa ada 3 faktor pendukung terbentuknya sikap resilien dalam diri seseorang yaitu *I am. I am* adalah motivasi yang berasal dari diri individu secara pribadi dalam bentuk pikiran, perasaan dan perubahan tingkah laku. Karena di masa sekarang AT masih berada dalam proses untuk menerima perceraian orang tua tersebut, motivasi yang berasal dari dirinya sendiri ini yang mendorong AT untuk membiasakan diri tidak terlalu berlarut. AT di masa sekarang sudah menyadari bahwa ia mendapatkan dampak dari fenomena perceraian orang tua itu, yang menyebabkan ia menjadi takut untuk berkomitmen dalam sebuah hubungan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Amato (2000) bahwa ada konsekuensi yang dialami seorang anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, dan biasanya konsekuensi tersebut berlanjut hingga anak menjadi dewasa. Kondisi tersebut juga dialami oleh DC sebagai subjek kedua, walaupun tidak mengalami perasaan yang signifikan akan terjadinya fenomena perceraian orang tua tersebut, saat beranjak dewasa DC merasa kurang percaya diri untuk membangun hubungan ke jenjang yang lebih serius, hal tersebut ia rasakan dan ia merasa bahwa perasaan ini berdasarkan adanya dampak dari perceraian orang tua yang ia alami.

Kondisi yang kedua subjek rasakan ini menurut Suryomentaram (dalam Grangsang, 1989) dapat dikatakan berasal dari perasaan *sumelang*, atau khawatir akan sesuatu yang belum tentu terjadi di masa depan. Terdapat persamaan antara AT dan DC dalam perihal konsekuensi yang mereka alami ini, sehingga dapat dikatakan mereka mengalami keraguan untuk menjalin hubungan dengan pasangan ke jenjang yang serius di karenakan di masa depan mereka juga memiliki ketakutan mengalami perceraian seperti apa yang di rasakan oleh kedua orang tua mereka. Sehingga dengan adanya perasaan *sumelang* yang masih melekat dalam jiwa DC ini, dinamika *raos tatag* yang muncul dalam diri DC belum tercapai sepenuhnya. Dalam upaya membentuk *raos tatag* dalam diri, individu perlu lepas dari adanya pengaruh perasaan *getun* lan *sumelang*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan

Suryomentaram (dalam Sumbodo, 2018) yang menyatakan bahwa untuk sampai pada tingkatan *tatag* atau sebuah ketabahan, individu harus keluar dari perasaan *getun* dan *sumelang*. *Getun* itu kecewa atau rasa takut terhadap suatu peristiwa yang sudah terjadi, sedangkan *sumelang* rasa khawatir terhadap sesuatu yang belum terjadi. Maka *getun* berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu, sebaliknya *sumelang* berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa depan. Manusia yang ingin membentuk *tatag* dalam dirinya tentu harus terlepas dari ikatan *getun* tentang peristiwa masa lalu yang ia alami, dan *sumelang* akan sesuatu yang terjadi di masa depan. Karena *tatag* adalah kesediaan individu untuk fokus menjalani kehidupannya di masa sekarang, tanpa menyesali atau mengkhawatirkan sebuah peristiwa yang mempengaruhinya di masa sekarang (*saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*).

Selanjutnya, dinamika *raos tatag* yang terdapat pada diri F di masa sekarang dapat peneliti simpulkan sudah terpenuhi secara utuh. Sehingga F memiliki *raos tatag* dalam dirinya, hal tersebut tergambar jelas dengan beberapa pernyataan dari F bahwa ia sudah sepenuhnya menerima perceraian orang tua tersebut. Di masa sekarang F tidak lagi merasakan adanya konsekuensi yang mempengaruhinya seperti apa yang di rasakan kedua subjek lainnya, F sudah berdamai dengan kondisi yang ia miliki, walaupun mengalami kesulitan dan berbagai macam proses yang menyebabkan F merubah sikap menjadi pribadi yang pendiam, F tidak lagi menyesali apa yang pernah ia alami, ia juga tidak mengkhawatirkan apa yang akan terjadi di masa depan terutama yang berkaitan dengan perceraian orang tuanya. Dalam prosesnya mencapai *tatag*, F memang sempat mengalami perasaan *meri* saat melihat teman-temannya memiliki keluarga yang utuh dan berkumpul bersama di hari lebaran. Perasaan *meri* umumnya muncul pada individu ketika mengalami peristiwa yang membuatnya rendah diri. Seperti mengalami adanya kesenjangan sosial yang membuatnya merasa tertinggal dan berbeda dari lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, perasaan *pambegan* dapat hadir ketika individu merasa lebih tinggi dari orang lain di sekitarnya, sehingga individu akan cenderung menjadi pribadi yang sombong dan arogan (Grangsang, 1989). Kedua perasaan ini berpotensi menimbulkan masalah psikologis apabila tidak diiringi dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Hal ini selaras dengan menurut Suryomentaram (dalam Sarwono, 2022) bahwa individu yang kehilangan plastisitas jiwanya, maka ia akan jatuh ke dalam sebuah masalah yang membuatnya kehilangan *timeline* kehidupan yang ia jalani. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, F tidak lagi terjebak dalam fenomena perceraian orang tuanya itu sehingga secara perlahan perasaan *meri* itu tergantikan oleh perasaan ikhlas. Maka F tidak mengalami kehilangan plastisitas jiwanya karena mampu beradaptasi dengan kondisi yang menjadi latar belakang perjalanan hidupnya.

Maka dari ketiga pengalaman yang dibagikan oleh subjek kepada peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa AT belum sepenuhnya membangun *raos tatag* dalam dirinya, karena masih ada beberapa faktor yang perlu di tuntaskan seperti proses berdamai dengan masa lalu yang ia miliki, dan rasa *getun* dan *sumelang* yang berasal dari perceraian orang tua yang ia alami. Sedangkan DC juga belum sepenuhnya membangun *raos tatag* dalam dirinya pada saat masa kini, walaupun sudah merasa sepenuhnya menerima dan berdamai akan perceraian orang tua yang ia alami. Pada masa sekarang DC masih merasakan adanya

perasaan *sumelang* yang mendorong dia untuk takut berkomitmen ke jenjang yang lebih serius. Sehingga peneliti dapat mengatakan perasaan *sumelang* ini menjadi faktor yang membuat DC belum sepenuhnya tangguh, tabah dan memiliki *raos tatag* dalam dirinya. AT dan DC belum sepenuhnya mencapai *raos tatag* karena masing-masing diantara mereka memiliki jiwa yang masih terbebani oleh rasa yang berasal dari fenomena perceraian orang tua ini. Yang terakhir, peneliti menyimpulkan F sudah sepenuhnya memiliki *raos tatag* dalam dirinya di masa sekarang, hal tersebut di dukung oleh sikap F yang bersedia menjalani kehidupannya di masa sekarang dengan perasaan *legowo* dan tidak terpengaruh akan fenomena perceraian orang tua lagi. Maka F sudah sepenuhnya menjalani kehidupan di masa sekarang dengan pikiran yang sudah tercerahkan, dan jiwa nya sudah tidak lagi terbebani oleh rasa yang berasal dari fenomena perceraian orang tua yang ia alami. Secara keseluruhan, dinamika *raos tatag* menunjukkan bahwa proses penerimaan dan kemampuan bangkit dari perceraian orang tua merupakan perjalanan yang panjang dan individual. Dukungan internal seperti kekuatan diri, perubahan pola pikir dan eksternal seperti keluarga, teman, pasangan memegang peranan krusial dalam membantu individu berdamai dengan masa lalu dan fokus pada masa kini. Meskipun perceraian dapat menyisakan trauma dan memunculkan konsekuensi jangka panjang seperti kesulitan berkomitmen, individu yang berhasil mencapai *tatag* mampu mengubah pengalaman sulit menjadi pelajaran hidup yang berharga dan menata masa depannya dengan optimisme.

Maka dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa ilmu *Kawruh Jiwa* menurut Ki Ageng Suryomentaram dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang menawarkan perspektif kearifan lokal dalam Bimbingan dan Konseling. *Tatag* dalam *kawruh jiwa* memiliki kesamaan dengan resiliensi yang di paparkan oleh orang-orang barat seperti Gortberg (1995) dan Reivich and Shatte (2002). Bahwa *tatag* adalah suatu kondisi keberanian, keteguhan, dan ketabahan dalam menghadapi permasalahan hidup yang setara dengan resiliensi. *Tatag* dalam *kawruh jiwa* dapat digunakan oleh seorang konselor dalam menangani permasalahan klien nya dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal berbasis budaya jawa atau dapat disebut sebagai Konseling Indigenous. Dalam permasalahan di penelitian ini, perceraian orang tua merupakan salah satu hal pengalaman yang di alami oleh subjek di masa kecil yang ternyata masih mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosial individual saat mereka memasuki fase dewasa awal, sehingga sesuai dengan ajaran *kawruh jiwa* bahwa fase dewasa awal disebut sebagai *ukuran kaping telu* menurut Ki Ageng Suryomentaram, maka perlu adanya pengambilan keputusan yang rasional agar individu mampu membentuk identitas diri yang kuat. Konsep *tatag* yang digunakan dalam penelitian ini dapat membuka peluang bagi pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan secara budaya dalam pendidikan konseling di Indonesia. Menggunakan kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman tentang ketahanan psikologis dan memberikan alat bantu yang lebih akrab bagi individu dalam mengatasi tantangan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *raos tatag* dalam diri manusia memerlukan berbagai proses. Proses ini dimulai dengan kemampuan untuk menerima dan mengolah perasaan, baik itu perasaan bahagia, sedih, maupun awal mula pengalaman. Selanjutnya, individu perlu melepaskan diri dari pengaruh pengalaman masa lalu agar tidak ada rasa penyesalan yang terus membayangi. Selain itu, individu juga harus mampu menempatkan diri agar tidak terlalu khawatir tentang masa depan, sehingga rasa cemas tidak mengganggu kesejahteraan mental. Hal ini disebabkan oleh *raos tatag* yang mencerminkan keteguhan individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan kesadaran, penerimaan, dan tanggung jawab di masa kini (*saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*). Dalam ajaran *Kawruh Jiwa* yang diajarkan oleh Suryomentaram, *tatag* sejalan dengan konsep resiliensi, yang merupakan kesadaran untuk fokus menjalani kehidupan saat ini, atau yang dikenal sebagai *here and now*, dan dalam *Kawruh Jiwa* disebut sebagai *saiki, neng kene, mangkene, aku gelem*. Pembentukan *tatag* memerlukan pengendalian diri, keberanian, serta dukungan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. *Raos tatag* ini sangat penting bagi manusia, karena untuk mencapai kebahagiaan, seseorang perlu memiliki *tatag* agar lebih mampu mengelola stres, menghadapi masalah dengan bijaksana, dan menemukan makna di balik penderitaan yang dialami, sehingga hidup yang dijalani menjadi lebih bermakna, sukses, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. S. P. S., & Fitrah, R. (2019). Self-Efficacy in Young Adults with Divorced Parents. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH2018)*. Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018), Surat Thani, Thailand. <https://doi.org/10.2991/acpch18.2019.40>
- Amalia, S. T., & Cahyanti, I. Y. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Individu Dewasa Awal Terhadap Situasi Akibat Perceraian Orangtua. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 268–279. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24754>
- Amato, P. R. (2014). The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update. *Drustvena Istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Afdal, Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., Ramadhani, A. F., & Syapitri, D. (2021). Dampak perceraian orangtua terhadap meaning of life remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8(2), 186–198. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.07>
- Cahyani, Y. U., & Rahmasari, D. (2019) Retraksi : Resiliensi pada Remaja Awal yang Orangtuanya Bercerai. *Indonesia Psychological Research*, 1(2), 102-110. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i2.186>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Frankl, V. E. (2017) *Man's search for meaning*. Noura Books PT Mizan Publika.

- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). RESILIENSI REMAJA BERPRESTASI DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Sarwono, R. B. (2022). Sainifikasi junggringan sebagai sebuah prosedur konseling indigenous berdasarkan ajaran *Kawruh Jiwa* ki ageng suryomentaram.
- Suryomentaram, Ki. A. (2003). (*Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, 1989). Falsafah hidup bahagia I: Jalan menuju aktualisasi diri. (Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastiko, Ki Moentoro Atmosentono: Terjemahan). Jakarta: Grasindo
- Sumbodo, Heru & Koentjoro. (2018). Ngudari Reribet: Mulur-mungkret dan *Tatag* Janda Muda Ditinggal Mati dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY (GAMAJOP)*. VOLUME 4, NO. 2, 2018: 158-172. ISSN: 2407-779.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.